

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan melibatkan tiga unsur, yaitu individu, masyarakat di mana orang tersebut tinggal, dan seluruh aspek realitas, baik secara materil maupun spiritual, yang turut berperan dalam membentuk sifat, nasib, dan bentuk manusia atau masyarakat.¹ Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.²

Artinya, negara sudah memerikan jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Termasuk juga di dalamnya warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, ataupun ekonomi. Karena pada dasarnya keterbatasan warga negara Indonesia bukanlah suatu alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan.

Amanat akan hak-hak pendidikan bagi penyandang anak berkebutuhan khusus telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.³

¹ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1, no. 1 (2013): 24, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

² Desak Made Yoniantini, *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 44.

³ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Press, 2020), 145.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga dinyatakan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Tujuan pendidikan ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal ataupun abnormal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nur (24:61).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ

⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: An1mage, 2019), 19.

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Adapun tafsir dari ayat ini Imam Asy-Syafi'i menjelaskan bahwasanya Qur'an surah An-Nur (24:61) menjelaskan tentang penyandang disabilitas, baik itu buta, pincang ataupun orang yang sakit memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya.⁶ Dengan demikian, seorang Muslim seharusnya tidak boleh memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas, apalagi membuat penyandang disabilitas merasa terisolasi dan tidak berharga. Prinsip ini muncul karena Islam mengusung nilai-nilai kesetaraan, persamaan, dan menentang segala bentuk diskriminasi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tadi tentunya dapat direalisasikan melalui pembelajaran akhlak yang di dalamnya mencakup mengenai aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, memiliki kreativitas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Akhlak merupakan kekuatan karakter dalam batin seseorang, yang menghasilkan tindakan yang merupakan hasil dari kehendak pilihan yang dapat berupa perbuatan baik atau buruk, indah ataupun jelek. Sesuai dengan sifatnya, akhlak dapat dipengaruhi oleh pendidikan.⁷ Akhlak juga dapat dijadikan media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Istilah ini di dapat dari ayat yang tercantum dalam firman Allah dalam Q.S Al-Qalam (68:4).

⁶ Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2007), 217.

⁷ Kurniawati Etik, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2 Agustus 2017): 266, <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ⁸

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwasanya akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁹ Abu Bakar Jabar Al-Jaziri juga mengatakan akhlak itu berbentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat melahirkan segala tingkah laku baik atau buruk, terpuji ataupun tercela.¹⁰

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwasanya, akhlak merupakan segala perilaku, baik dapat disebut dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) sedangkan bila berperilaku buruk, maka disebut dengan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Jadi untuk mencapai akhlak yang baik harus dilatih dan melalui penanaman-penanaman, sehingga menjadi kebiasaan dan melahirkan karakter yang baik. Penanaman akhlak baik harus dilaksanakan secara segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab kamar kecil, cara berpakaian, dan lain-lain. Kemudian melihat dari realita outtersebut gurulah yang menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mental spritual serta akhlak siswanya terutama guru pendidikan agama Islam.

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁹ Enzus Tinianus dkk., *Pendidikan Agama Islam: Berbasis General Education* (Aceh: Syiah Kuala University, 2022), 102.

¹⁰ Khoirotu Alkahfi Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak* (Depok: Guepedia, 2021), 43.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Menurut Laura J. Dilly dan Christine M. Hall berpendapat *Intellectual disability is defined as significantly delayed an intelligence quotient (IQ) of 70 or below.*¹¹ Anak tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ 70 atau di bawahnya. Ciri utama dari anak tunagrahita ialah lemah dalam berfikir, serta kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial. Melihat anak tunagrahita yang memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usia selayaknya anak-anak normal.¹² Maka dari itu, perlu bimbingan, strategi dan juga perhatian dari guru agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya. Adanya strategi dan tindakan khusus dari guru perlu diupayakan agar anak tersebut dapat memiliki akhlak yang baik dan dapat berguna bagi anak tersebut saat sudah terjun ke masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus bagi ABK yang berada di Banjarmasin, kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin. Sekolah ini tentunya memiliki berbagai siswa dengan berbagai macam “keunikan”, sehingga para pengajar harus mengenal karakteristik siswa tersebut. Selain pelajaran umum,

¹¹ Laura J. Dilly dan Christine M. Hall, *Autism Spectrum Disorder Assessment In Schools* (New York: Routledge, 2019), 66.

¹² Siti Fatimah, Binahayati, dan Muhammad Budi, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta,” *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (Juli 2017): 221, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>.

di sekolah ini juga terdapat pengajaran atau pendidikan Islam yang bertujuan untuk menambah keimanan dan tidak lupa untuk membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan anak tersebut memiliki etika dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari 2023 di SLB Negeri 2 Banjarmasin, peneliti melihat terdapat kecenderungan beberapa siswa menunjukkan kebingungan dalam memahami konsep pembelajaran yang terdapat penanaman nilai-nilai akhlak di dalamnya seperti, kesulitan dalam praktik salam ketika masuk kelas, makan dan minum masih berdiri, masih belum bisa menunjukkan sikap tolong menolong kepada temannya, dan lain-lain. Dengan demikian, perlu dicari solusi atau cara yang dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI terutama dalam pengimplementasian dari nilai-nilai akhlak, sehingga mereka dapat mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran dan meraih manfaat maksimal dari pendidikan agama Islam terutama cara guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SLB Negeri 2 Banjarmasin.¹³

Oleh karena itu, dari permasalahan di atas peneliti sangat tertarik meneliti anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita di sekolah tersebut, karena dalam penanaman akhlak yang baik untuk anak tunagrahita merupakan tantangan yang cukup sulit (*tricky*) sehingga perlu strategi-strategi khusus dari guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam yang nantinya dapat meningkatkan

¹³ Observasi: Mengamati Proses Pembelajaran Rombongan C, Oleh Bapak Arif Rahman, S.Pd.I, MA, di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 17 Januari 2023, pukul 10.10 WITA

kemampuan dan keberhasilan dalam pembelajaran sehingga dapat membentuk kecerdasan mental dan spritual siswa. Berdasarkan latar belakang tersebutlah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai **“Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian yang digunakan pada judul di atas, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul yaitu:

1. Strategi

Kata strategi menurut KBBI diartikan sebagai ilmu dan seni dalam menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.¹⁴ Strategi menurut David adalah *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal*.¹⁵ Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, pengertian strategi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu pola yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam melakukan kegiatan dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yaitu pengembangan mental dan spritual anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1375.

¹⁵ James R., *Teaching Strategies for the College Classroom Westview Special Studies In Higher Education* (New York: Routledge, 2019), 13.

2. Guru PAI

Menurut KBBI guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.¹⁶ Pendidikan menurut KBBI yaitu cara pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.¹⁷ Agama dalam KBBI diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan penganutnya.¹⁸ Sedangkan Islam dalam KBBI adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Sahilun A. Nasir berpendapat bahwasanya guru PAI adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan Islam dengan sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya.²⁰

Guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini ini ialah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran secara sadar terhadap peserta didik di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Menurut KBBI, menanamkan berasal dari kata tanam yang berarti menanam sesuatu. Dalam hal ini menanamkan memiliki arti dalam kata kerja sehingga menanamkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....497.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....352.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....18.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....565.

²⁰ Sahilun dan Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 39.

atau pengertian dinamis lainnya.²¹ Adapun menanam menurut Ramayulis diartikan sebagai jalan untuk memberi penanaman akhlak pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter.²² Menurut KBBI, kata nilai diartikan sebagai sifat-sifat/hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³ Nilai menurut Kluckhohn ada konsepsi dari berbagai kumpulan yang akan mendorong seseorang untuk mengaplikasikan beragam kegiatan-kegiatan, baik kegiatan yang berwujud positif ataupun negatif.²⁴ Sedangkan Akhlak menurut KBBI adalah sebuah budi pekerti.²⁵ Al Mawardi berpendapat bahwasanya akhlak ada perangai yang baik dan ucapan yang baik.²⁶

Jadi menanamkan nilai-nilai akhlak yang dimaksud peneliti adalah pengukuran perubahan sikap (berdoa sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, melaksanakan sholat, menghormati orang yang lebih tua dengan bersalaman, saling tolong menolong, jujur, dan lain-lain.) pada anak tunagrahita sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

4. Tunagrahita

Menurut KBBI, tunagrahita adalah orang yang lemah pikiran, lemah daya tangkap atau disabilitas intelektual.²⁷ Menurut *American Psychiatric Association*

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....1435.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....1004.

²⁴ Zikri Septoyadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021), 44.

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....28.

²⁶ Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 139.

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....1563.

anak tunagrahita atau disebut dengan IDD (*Intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual, disini anak tunagrahita diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif.²⁸ Tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini siswa tunagrahita dari yang ringan hingga sedang di kelas atau rombongan C (tunagrahita) SMPLB/SLB Negeri 2 Banjarmasin, yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata normal, mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.

5. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Suparno pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) adalah pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. SLB berbeda dengan sekolah inklusi yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak reguler dengan pembelajaran dan lingkungan yang sama. Sedangkan SLB adalah sebuah lembaga yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya tersebut. Jadi yang dimaksud peneliti sebagai sekolah luar biasa (SLB) disini ialah sekolah yang diperuntukkan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, artinya SLB menganut sistem segregasi atau pemisahan antara anak berkebutuhan khusus dari anak pada umumnya dalam memperoleh layanan pendidikan

²⁸ Rahmat Ilahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani Tunagrahita* (Medan: Guepedia, 2021), 46.

Jadi, yang dimaksud strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita yang meliputi, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita, baik itu berupa pendekatan dan metode. Serta faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian meliputi:

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi serta dapat memberikan pemikiran dan memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang strategi guru pai dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita.
- b. Bagi guru bisa memahami dan *mengimprove* strateginya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita.
- c. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta pembelajaran tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita.
- d. Bagi semua khalayak dan pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan bagaimana cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita.

F. Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Edi Setiawan, 2021. *Layanan Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai agama Islam, perkembangan keterampilan sosial, serta peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri anak-anak tunagrahita tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini terlihat adanya peningkatan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam menyediakan layanan bimbingan pribadi, seperti keterbatasan sumber daya atau kesulitan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan individual siswa tunagrahita. ²⁹

Penelitian ini sedikit memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian serta tempat penelitian, juga dalam penelitian Edi Setiawan hanya berfokus layanan bimbingan pribadi Islami bagi anak tunagrahita yang mungkin melibatkan intervensi dan faktor subjektivitas yang mempengaruhi hasil penelitian. Tentunya perbedaan interpretasi atau pendekatan individu dalam

²⁹ Edi Setiawan, *Layanan Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung*, *Skripsi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung*, 2021.

memberikan bimbingan pribadi dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas penelitian.

2. Nurfadillah, 2020. *Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial di SLB Negeri Sinjai*. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembinaan interaksi sosial bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai, meliputi pemberian motivasi, permainan peran, saling sapa, dan pembinaan diri sendiri. Meskipun efektif, beberapa faktor penghambat termasuk suasana hati yang berubah-ubah, kurangnya partisipasi orang tua, dan lambatnya pemahaman. Solusinya adalah memperkuat interaksi guru-anak serta meningkatkan keterampilan emosional guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pendekatan yang diperlukan dalam pembinaan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai.³⁰

Penelitian ini sedikit memiliki persamaan yaitu sama sama membahas tentang strategi guru terhadap anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian dari Nurfadillah lebih berfokus pada pembinaan interaksi sosial pada anak tunagrahita di SLB Negeri Sinjai, sementara penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dalam penanaman nilai-nilai kepada anak tunagrahita oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

3. Amelia Cahyani, 2023. *Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya*.

Hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik

³⁰ Nurfadillah, Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita dalam Melatih Interaksi Sosial di SLB Negeri Sinjai, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Ihsam Institut Agama Islam, 2020.

siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya pada dasarnya sama seperti siswa tunagrahita pada umumnya, sulit mengontrol emosi dan sulit menerima informasi baik verbal maupun non-verbal. Strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yakni strategi pemahaman, pembiasaan, keteladanan dan motivasi. Adapun strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya yaitu strategi perintah sederhana, dan strategi kooperatif. Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya kerjasama warga sekolah, peran orangtua, sarana dan prasarana, serta kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Bekasi Jaya diantaranya faktor keterbatasan siswa serta kurangnya peran orangtua.³¹

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen utama dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai pada siswa tunagrahita serta sama-sama mengakui memahami keberagaman dalam konteks pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita. Sementara itu perbedaannya terletak pada fokus penelitian, skripsi peneliti lebih menekankan pada nilai-nilai akhlak dan bagaimana guru PAI menanamkannya pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Sedangkan skripsi dari

³¹ Amelia Cahyani, Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Amelia Cahyani berfokus pada pembentukan karakter religius dan sikap sosial siswa tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan pada penelitian yang dibuat peneliti, maka isi dari pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan yang lainnya lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yaitu memuat tentang, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak, Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita, serta Kerangka Pikir.

BAB III, Metode Penelitian yang berisikan, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV, Laporan hasil penelitian yang memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V, Penutup, yang memuat Simpulan dan Saran-Saran. Selain itu juga dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Riwayat Hidup Peneliti.